

Penelusuran Informasi Untuk Melandasi Penyusunan "Buku Pedoman Penyuluhan Keselamatan Jalan, Program Sadar Lalu Lintas Usia Dini"

Tri Susila Hidayati¹, Brasie Pradana Sela Bunga Riska Ayu², Reza Yoga Anindita³

^{1,2,3} Program Studi Rekayasa Sistem Transportasi Jalan
Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan, Tegal
e-mail: [1susila@pktj.ac.id](mailto:susila@pktj.ac.id), [2brasie@pktj.ac.id](mailto:brasie@pktj.ac.id), [3reza@pktj.ac.id](mailto:reza@pktj.ac.id)

Received 22-Juni-2024; Reviewed 23-Juni-2024; Accepted 28-Juni-2024
Journal Homepage: <http://ktj.pktj.ac.id/index.php/ktj>
DOI: 10.46447/ktj.v11i1.599

Abstract

Road safety must be fostered by each transport actor through honesty or willingness, which then forms awareness regarding road transport traffic safety. Education methods are needed that can change mindsets and instill a strong culture of traffic safety from an early age. Early Age Traffic Awareness Education (SALUD) takes advantage of the "golden age" period and has been implemented in many areas. So that SALUD education can be focused, measurable, and produce an optimal impact on building a road safety culture, a "Traffic Awareness Program Early Age Road Safety Education Guidebook" is needed as a reference. The aim of this research is: to prepare a report on the results of information research to form the basis for the preparation of the "Guidebook for Road Safety Education, Early Age Traffic Awareness Program" and to create a design for the "Road Safety Education Handbook, Early Age Traffic Awareness Program". The level of need for guidebooks is very high, so it is necessary to provide a SALUD Education Guidebook to facilitate implementation and accelerate the growth of the movement to develop a road safety culture.

Keywords: SALUD, PAUD, teachers, kindergarten children, culture, road safety.

Abstrak

Keselamatan jalan harus ditumbuhkan oleh masing-masing pelaku transportasi melalui kejujuran atau kemauan (willingness), yang kemudian membentuk kesadaran (awareness) terhadap keselamatan lalu lintas angkutan jalan. Dibutuhkan metode penyuluhan yang dapat mengubah mindset dan menanamkan budaya keselamatan berlalu lintas dengan kuat sejak usia dini. Pendidikan Sadar Lalu Lintas Usia Dini (SALUD) memanfaatkan masa "golden age" dan sudah dilaksanakan di banyak daerah. Agar pendidikan SALUD dapat terarah, terukur, dan menghasilkan dampak optimal pada pembangunan budaya keselamatan jalan, diperlukan "Buku Pedoman Penyuluhan Keselamatan Jalan Program Sadar Lalu Lintas Usia Dini" sebagai acuan. Tujuan dari penelitian ini adalah: menyusun laporan hasil penelusuran informasi untuk melandasi penyusunan "Buku Pedoman Penyuluhan Keselamatan Jalan, Program Sadar Lalu Lintas Usia Dini" dan membuat desain "Buku Pedoman Penyuluhan Keselamatan Jalan,

Program Sadar Lalu Lintas Usia Dini". Tingkat kebutuhan akan buku panduan sangat tinggi, sehingga perlu disediakan Buku Panduan Pendidikan SALUD untuk memudahkan pelaksanaan dan mempercepat tumbuhnya gerakan pengembangan budaya keselamatan jalan raya.

Kata kunci: SALUD, PAUD, guru, anak usia dini, budaya, road safety.

PENDAHULUAN

Salah satu solusi dari masalah faktor manusia dalam menciptakan budaya keselamatan jalan adalah pembinaan sumber daya manusia yang baik. "Baik" dalam arti terarah dan berimbang, yaitu ditumbuhkan dari kejujuran dalam diri pelaku transportasi untuk membentuk kesadaran yang kemudian menjadi budaya keselamatan transportasi. Strategi dan pengertian keselamatan transportasi harus dibentuk dan dibangun untuk menjadikan budaya keselamatan dalam bertransportasi. Maka dibutuhkan metode penyuluhan yang dapat mengubah mindset dan menanamkan dengan akar yang kuat budaya keselamatan berlalu lintas sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan amanat UU No 22 Tahun 2009 pasal 208 yang menyatakan upaya membangun budaya keamanan dan keselamatan lalu lintas dengan pelaksanaan pendidikan berlalu lintas sejak usia dini.

Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan (PKTJ) berupaya menjawab permasalahan tersebut dengan menciptakan program sosialisasi yang dikemas dalam bentuk "Pendidikan Sadar Lalu Lintas Usia Dini (SALUD)" pada tahun 2012. Pendidikan sadar lalu lintas ini memanfaatkan masa "golden age", dengan harapan pengalaman belajar sadar lalu lintas akan terus membekas di dalam hati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan SALUD juga mengubah paradigma pembelajaran berlalu lintas yang salah, yang secara tidak sengaja diajarkan oleh orang tua atau orang dewasa pada anak-anak usia dini, menjadi pembelajaran berlalu lintas yang benar.

Penyelenggaraan pendidikan SALUD menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan dalam lima aspek, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio-emosional (sikap dan emosi), serta bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. SALUD sudah diujicobakan dalam bentuk bimbingan teknis dan trainer of trainers di 45 daerah dengan jumlah peserta 2010, yang sebagian besar adalah guru PAUD. Untuk percepatan pembangunan budaya keselamatan transportasi jalan, diperlukan adanya gerakan agen perubahan sadar lalu lintas sejak usia dini yang merupakan kombinasi dari aksi di pendidikan formal, pelatihan pada organisasi/institusi, dan kampanye pada masyarakat. Guru PAUD dapat dijadikan agen perubahan SALUD karena mereka memiliki akses langsung kepada anak-anak PAUD dan komunitas orang tua yang datang silih berganti setiap tahunnya. Anak-anak PAUD juga dapat menjadi agen perubahan bagi orang-orang di dalam keluarga.

Agar pendidikan SALUD dapat terarah, terukur, dan menghasilkan dampak yang optimal pada pembangunan budaya keselamatan transportasi jalan, diperlukan "Buku Pedoman Penyuluhan Keselamatan Jalan Program Sadar Lalu Lintas Usia Dini" sebagai acuan. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Menyusun laporan hasil penelusuran informasi untuk melandasi penyusunan "Buku Pedoman Penyuluhan Keselamatan

Jalan, Program Sadar Lalu Lintas Usia Dini", dan 2) Membuat desain "Buku Pedoman Penyuluhan Keselamatan Jalan, Program Sadar Lalu Lintas Usia Dini".

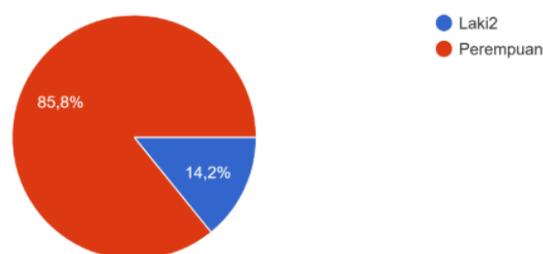
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru PAUD (TK atau KB) yang merupakan lulusan program SALUD dan petugas dinas perhubungan. Objek penelitian dalam penelitian ini mencakup: (1) bentuk kegiatan penyuluhan SALUD, (2) jumlah peserta saat penyuluhan SALUD, (3) jumlah jam pelajaran saat penyuluhan SALUD, (4) kurikulum penyuluhan SALUD, (5) materi penyuluhan SALUD, (6) metode penyuluhan SALUD, (7) narasumber penyuluhan SALUD, (8) bentuk sertifikat penyuluhan SALUD, (9) monitoring, (10) implementasi pembelajaran, kegiatan puncak tema, bimbingan parenting, dan (11) event SALUD daerah.

Teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling. Dengan merujuk pada tabel Isaac & Michael dan taraf kesalahan 5%, jumlah populasi guru PAUD sebanyak 2010 orang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 304 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan item jawaban yang bervariasi, tergantung pada kebutuhan data yang akan digunakan untuk penyusunan buku pedoman penyuluhan keselamatan transportasi jalan, program SALUD. Survei data primer dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan secara langsung maupun online kepada kelompok sasaran alumni kegiatan penyuluhan SALUD di berbagai daerah. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

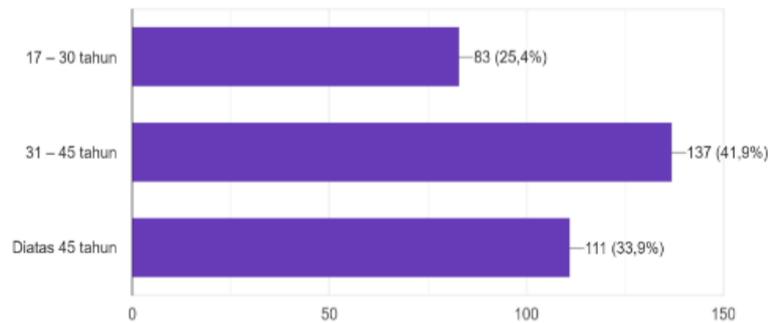
1. Responden



Gambar 1 Grafik Responden

Penelitian ini menargetkan 304 responden yang terdiri dari guru PAUD yang telah mengikuti sosialisasi SALUD, petugas dinas perhubungan, dan orang tua anak-anak PAUD yang pernah mendapatkan pendidikan SALUD di sekolahnya. Melalui Google Form, diperoleh 325 responden yang terdiri atas 85,8% perempuan dan 14,2% laki-laki. Sebaran responden lebih banyak perempuan karena guru PAUD dan petugas yang dikirim oleh dinas perhubungan daerah didominasi perempuan. Hal ini sesuai dengan data "Statistik PAUD 2020/2021" yang menunjukkan jumlah guru PAUD perempuan sebanyak 216.041 dan laki-laki sebanyak 18.710, yang berarti guru PAUD perempuan mencapai 99,93% dan laki-laki 7,97%.

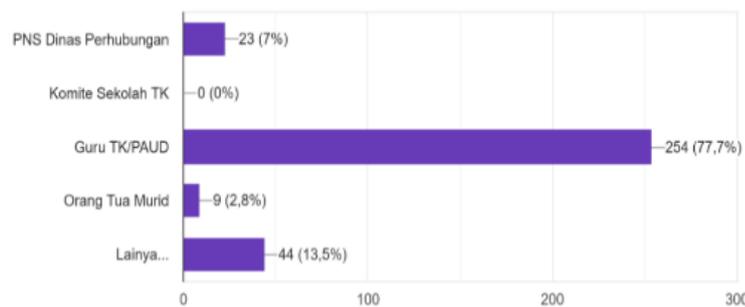
2. Usia



Gambar 2. Grafik Usia

Responden terdiri dari 83 orang (25,4%) berusia 17-30 tahun, 137 orang (41,9%) berusia 31-45 tahun, dan 111 orang (39,3%) berusia di atas 45 tahun. Mayoritas guru-guru PAUD peserta bimbingan teknis SALUD berusia antara 25 hingga hampir 60 tahun. Selain itu, terdapat pula petugas dinas perhubungan, orang tua, dan pemerhati SALUD.

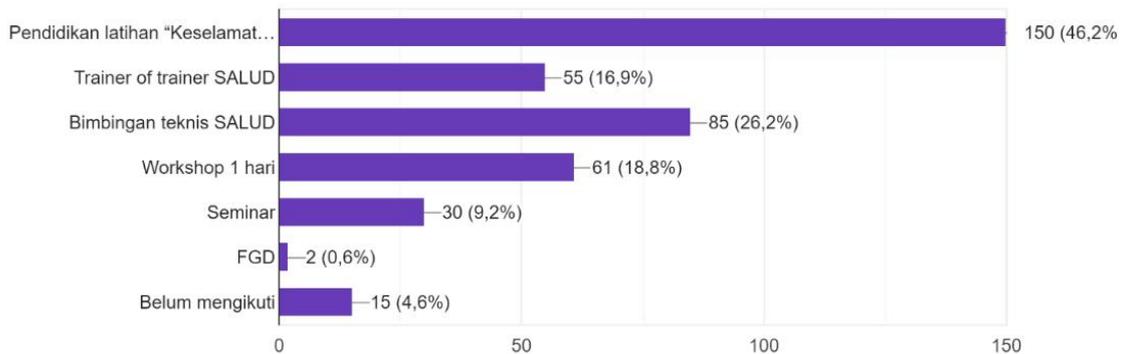
3. Pekerjaan atau Profesi Responden



Gambar 3. Grafik Pekerjaan Responden

Target responden adalah guru-guru PAUD yang telah mengikuti sosialisasi SALUD dalam berbagai bentuk, petugas dinas perhubungan, orang tua anak-anak PAUD yang telah menerima pendidikan SALUD di sekolah, serta pemerhati SALUD. Data responden diperoleh melalui Google Form dan wawancara langsung. Jumlah responden terdiri dari 254 guru PAUD, 9 orang tua murid, 23 petugas dinas perhubungan, dan 44 pemerhati SALUD. Target tersebut telah memenuhi harapan peneliti karena responden utama, yaitu guru PAUD, telah terpenuhi sebesar 77,7%.

4. Bentuk Kegiatan Penyuluhan SALUD

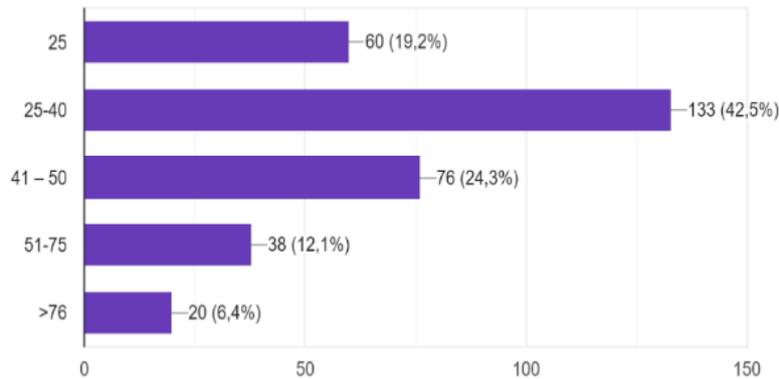


Gambar 4. Grafik Kegiatan Penyuluhan SALUD

Sebanyak 42,6% responden menyatakan pernah mengikuti Diklat Keselamatan Jalan (52 jam pelajaran) yang meliputi mata pelajaran Keselamatan Jalan, Budaya Keselamatan, Materi SALUD, Metode dan Media SALUD, serta praktek mikro teaching, termasuk pretest dan posttest. Diklat ini membahas SALUD secara lengkap. Sebanyak 16,9% responden menyatakan pernah mengikuti ToT (Trainer of Trainer) SALUD. Ada dua jenis ToT yang dipahami oleh responden: ToT yang diselenggarakan oleh Dirjen Perhubungan Darat (52 jam pelajaran atau 5 hari) untuk membentuk trainer/fasilitator yang andal, dan ToT yang diselenggarakan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Bandung (1 hari) yang sebenarnya hanya merupakan kegiatan sosialisasi. Sebanyak 26,2% responden menyatakan pernah mengikuti Bimbingan Teknis (Bimtek) SALUD (32 jam pelajaran atau 3 hari). Bimtek ini bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui bimbingan dari tenaga ahli. Pada hari pertama, materi yang disampaikan adalah keselamatan dan budaya keselamatan jalan. Hari kedua meliputi pembahasan buku materi SALUD, penyusunan rencana program sekolah dan rencana pembelajaran, serta pembuatan media. Hari ketiga diisi dengan praktek mikro teaching SALUD. Survei setelah pelaksanaan Bimtek menunjukkan peningkatan pemahaman yang diukur dari hasil pretest dan posttest, serta peningkatan kualitas sebagai pengguna jalan setelah mengikuti Bimtek keselamatan jalan sadar lalu lintas usia dini, dan kemudahan dalam implementasi di sekolah.

Selain itu, ada sosialisasi dalam bentuk workshop sehari atau 2 hingga 4 jam dengan mendatangi komunitas guru di kecamatan, seperti yang dilakukan oleh Dishub Kabupaten Bogor. Dishub Kabupaten Garut menyelenggarakan sosialisasi dalam bentuk Bimtek 2 hari. Terdapat kebingungan di kalangan dinas daerah dalam menyelenggarakan dan memberi nama bentuk sosialisasinya, sehingga diperlukan pedoman penyelenggaraan sosialisasi SALUD.

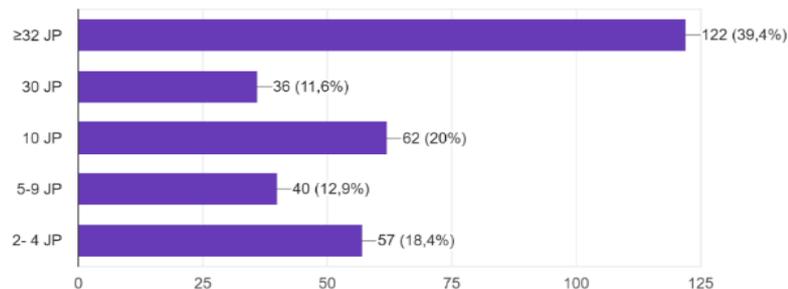
5. Jumlah Peserta Penyuluhan SALUD



Gambar 5. Grafik Jumlah Peserta

Jumlah peserta sosialisasi bervariasi tergantung instansi penyelenggara. PKTJ menyelenggarakan diklat keselamatan jalan dengan 25 peserta per angkatan, sedangkan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat juga menyelenggarakan bimbingan teknis (bimtek) SALUD dengan jumlah peserta yang sama. Dinas perhubungan daerah mengadakan sosialisasi dengan peserta antara 25 hingga 100 orang. Mayoritas responden (42,5%) menyatakan mengikuti diklat dengan jumlah peserta antara 25 hingga 40 orang, sesuai dengan yang dilakukan oleh Dirjen Perhubungan Darat dan PKTJ. Berdasarkan asumsi bahwa semakin sedikit peserta diklat dalam satu angkatan, semakin efektif proses belajar dan mengajar, meskipun asumsi ini tidak didasari riset. Agar sosialisasi program SALUD efektif, dibutuhkan pedoman mengenai jumlah peserta per kegiatan.

6. Jumlah Jam Pelajaran Sosialisasi

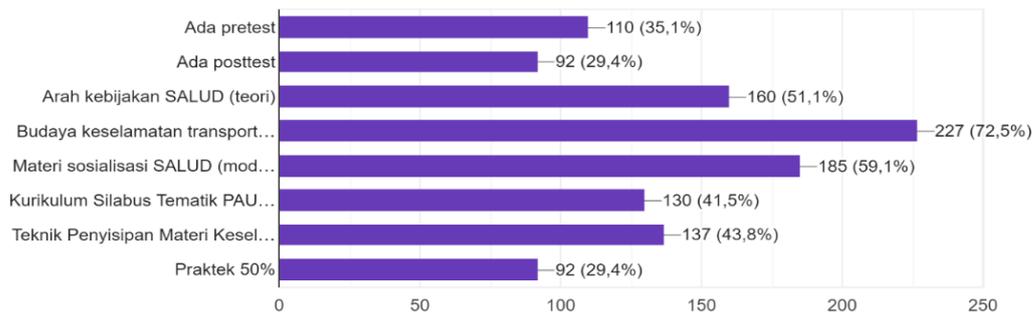


Gambar 6. Grafik Jumlah Jam Pelajaran

Sebanyak 39,4% responden menyatakan pernah mengikuti kegiatan bimbingan SALUD dengan durasi lebih dari 32 jam pelajaran. Hal ini sejalan dengan feedback dari peserta bimbingan teknis di akhir kegiatan, yang merasa masih kurang memahami seluruh materi dan menginginkan kelanjutan untuk membedah modul sosialisasi SALUD. Oleh karena itu, dibutuhkan pedoman pelaksanaan sosialisasi dengan kurikulum yang mencantumkan jumlah jam secara jelas.

7. Kurikulum Sosialisasi

Gambar 7. Kurikulum Sosialisasi SALUD



Kegiatan sosialisasi SALUD memiliki materi penunjang dan materi inti. Setiap pendidikan dan pelatihan harus memiliki kurikulum sebagai pedoman bagi penyelenggara dan pengajar agar dapat fokus pada materi yang harus diberikan kepada peserta. Kurikulum diklat harus dibuat berdasarkan analisis kebutuhan peserta, sehingga hanya materi yang dibutuhkan yang dimasukkan. Materi penunjang yang tidak relevan tidak perlu dimasukkan agar peserta dapat fokus pada materi inti. Selain memuat materi, kurikulum juga mencantumkan jumlah jam pelatihan. Jam pelatihan harus dirancang dengan tepat agar tidak terlalu singkat atau terlalu panjang.

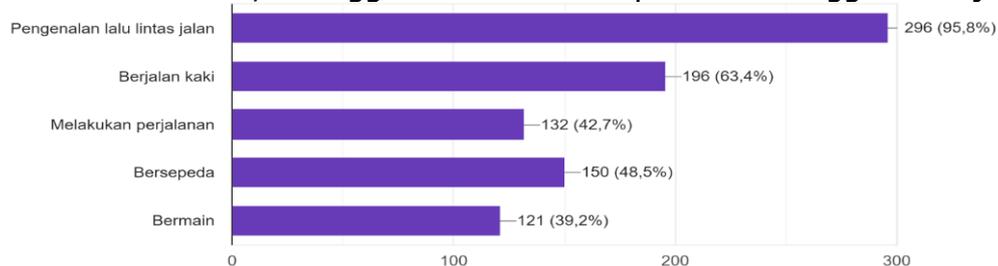
Sebanyak 72,5% responden menyatakan mendapat materi "Budaya dan Keselamatan Transportasi", sementara 24,5% tidak. Materi ini bertujuan untuk memahamkan peserta tentang keselamatan transportasi, budaya buruk keselamatan jalan, tradisi perilaku salah, dan pentingnya perubahan perilaku. Sebanyak 59,1% responden menyatakan mendapat materi "SALUD", sedangkan 40,9% tidak. Materi ini berisi metode sosialisasi dan pembuatan media pembelajaran sesuai karakteristik anak-anak PAUD. Sebanyak 51,1% responden mendapat materi "Arah Kebijakan SALUD" dan 49,9% tidak. Materi ini mencakup tujuan jangka panjang dan pendek SALUD, seperti menanamkan perilaku keselamatan pada anak usia dini dan membentuk guru agen perubahan.

Sebanyak 41,5% responden menyatakan mendapat materi "Kurikulum Silabus Tematik PAUD", sementara 58,5% tidak. Selain itu, 43,8% responden mendapat materi "Teknik Penyisipan SALUD pada Kurikulum PAUD" dan 56,2% tidak. Materi ini bertujuan agar guru agen dapat menyusun program SALUD di sekolah, termasuk visi misi, tema yang sesuai, dan RPS serta RPPH. Sebanyak 29,4% responden mendapat praktek pembelajaran SALUD, sedangkan 70,6% tidak. Materi ini meliputi praktek pembelajaran yang memudahkan guru agen memilih metode dan media yang tepat. Sebanyak 35,1% responden mendapatkan pretest dan 29,4% mendapatkan posttest, menunjukkan tidak semua sosialisasi melakukan pretest dan posttest. Tujuan sosialisasi SALUD adalah perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dengan penekanan awal pada perubahan pengetahuan.

Hasil survei menunjukkan bahwa responden tidak mendapatkan materi SALUD secara merata, sehingga menimbulkan perbedaan pemahaman. Untuk itu, dibutuhkan pedoman penyuluhan tentang kurikulum pelatihan SALUD.

8. Buku Materi SALUD

Buku materi SALUD, berjudul "Buku Materi Keselamatan Berlalu Lintas untuk Anak Usia 3-5 Tahun", diterbitkan oleh Kementerian Perhubungan, Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, Direktorat Sarana. Buku ini berisi materi pertemuan, metode pembelajaran, alat peraga, dan aktivitas (praktek di kelas dan di jalan). Dari beberapa responden menyatakan tidak menerima buku materi SALUD, yang dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap materi. Materi SALUD merupakan hal baru bagi guru-guru PAUD. Meskipun mereka ahli dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya metode dan media pembelajaran, pemahaman mereka tentang keselamatan transportasi jalan masih kurang. Oleh karena itu, melalui sosialisasi SALUD diharapkan pemahaman mereka tentang keselamatan di jalan dapat meningkat. Pembelajaran tambahan mengenai keselamatan lalu lintas yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi dasar bagi anak-anak untuk belajar tentang keselamatan LLAJ, sehingga membentuk disiplin saat menggunakan jalan.



Gambar 8. Isi Buku Materi

Pada Gambar 8, materi yang paling banyak diterima responden adalah "Pengenalan Lalu Lintas Jalan". Dengan responden yang sama, seharusnya persentase materi SALUD yang diterima sama. Artinya, tidak semua materi disampaikan dalam setiap sosialisasi. Pengenalan lalu lintas jalan sering disampaikan dan mencakup topik seperti jalan dan bagiannya, trotoar, rambu, marka, penyeberangan, zebra cross, penyeberangan dengan APILL, jenis-jenis kendaraan dan fungsinya, serta rambu-rambu dan marka. Materi ini merupakan dasar yang harus diajarkan kepada anak-anak PAUD, dengan 95,8% responden menerima materi ini. Namun, ini menunjukkan keterbatasan topik yang diajarkan guru kepada anak-anak PAUD.

Materi kedua adalah "Berjalan Kaki" dengan topik: 1) Berpegangan Tangan, 2) Menyeberang Jalan, 3) Tempat Penyeberangan yang Selamat, 4) Jalur Pejalan Kaki, 5) Mengenal Bahaya di Jalan, dan 6) Memakai Pakaian Berwarna Terang. Materi ini diterima oleh 63,4% responden, artinya 36,6% tidak mendapatkan materi ini. Materi ini sangat penting untuk menyiapkan pejalan kaki yang aman. Materi ketiga adalah "Melakukan Perjalanan" dengan topik: 1) Naik Kendaraan Pribadi, 2) Naik Sepeda Motor, 3) Naik Angkutan Umum. Hanya 42,7% responden yang menerima materi ini, artinya 57,3% tidak mendapatkannya. Materi keempat adalah "Bersepeda" dan Bermain, dengan persentase responden masing-masing 48,5% dan 39,2%. Dari uraian di atas, tidak semua responden mendapatkan materi sosialisasi yang sama. Kurangnya penguasaan guru PAUD terhadap materi sadar lalu lintas membuat mereka enggan mengajarkannya kepada anak-anak PAUD di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pedoman materi yang jelas agar output sosialisasi menghasilkan pemahaman materi yang sama.

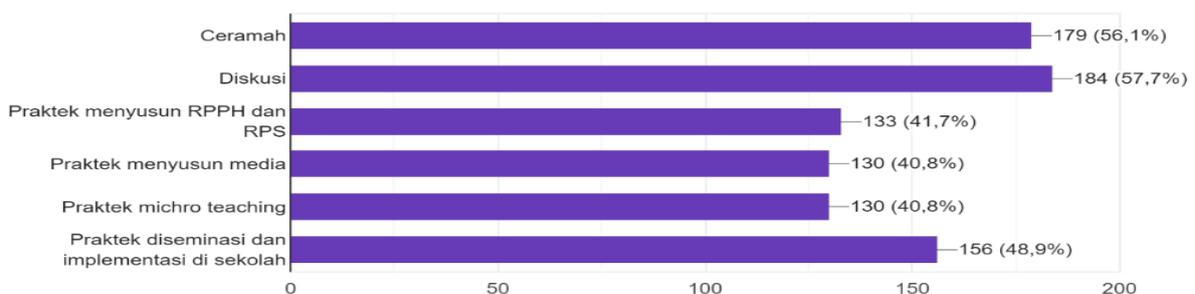
9. Modul SALUD dalam Cetak berwarna

Modul cetak berwarna bertujuan memudahkan pemahaman bagi guru-guru PAUD yang menjadi agen SALUD, agar mereka tidak memberikan konsep yang salah tentang jalan, rambu, dan marka. Namun, masih ditemukan 11,3% responden yang menerima modul hitam putih. Hasil wawancara menunjukkan bahwa modul hitam putih kurang efektif dalam menjelaskan materi, terutama tentang rambu, marka, bagian-bagian jalan, dan fasilitas jalan. Modul dengan gambar berwarna yang sesuai dengan kondisi nyata juga lebih menarik bagi anak-anak PAUD. Oleh karena itu, diperlukan pedoman tentang spesifikasi modul SALUD.

10. Tingkat Kebutuhan Buku Pedoman

Kurikulum PAUD bersifat tematik, dan Pendidikan SALUD diajarkan melalui penyisipan dalam kurikulum tematik yang sudah ada tanpa mengubah kurikulum Taman Kanak-kanak. SALUD diintegrasikan dengan langkah-langkah pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum yang ada. Prinsip pembelajaran SALUD di Taman Kanak-kanak meliputi: berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, stimulasi terpadu yang mencakup semua aspek perkembangan anak, lingkungan yang kondusif untuk belajar, pendekatan tematik, serta pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan berbagai media dan sumber belajar, serta pengembangan kecakapan hidup juga menjadi prinsip utama. Memadukan prinsip dan materi ini sering membuat guru bingung dalam memilih tema untuk mawadahi pembelajaran SALUD. Oleh karena itu, tingkat kebutuhan akan buku pedoman penyisipan SALUD ke dalam kurikulum PAUD yang tematik sangat tinggi, mencapai 97,2%.

11. Metode Sosialisasi SALUD



Gambar 9. Metode Sosialisasi SALUD

Penyuluhan SALUD menggunakan berbagai metode penyampaian, yaitu: ceramah, diskusi, dan praktik, sesuai dengan materi yang disampaikan. Ceramah dan diskusi digunakan untuk materi teoritis dan informatif, sedangkan praktik diperlukan untuk memahami penyusunan program dalam bentuk RPPS dan RPPH. Gambar 9 menunjukkan bahwa metode yang paling umum digunakan saat sosialisasi adalah diskusi (57,7%) dan ceramah (56,1%). Ceramah sering digunakan karena biayanya murah, mudah dilakukan, memungkinkan penyampaian banyak materi, dan memberikan kesempatan bagi narasumber untuk menekankan bagian penting,

sehingga dapat merangsang peserta untuk menjadi agen perubahan dalam keselamatan jalan. Diskusi digunakan untuk berbagi pengalaman lapangan peserta.

Menurut Wijastuti, Mami (2011), diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu tentang pneumonia balita, tetapi tidak efektif dalam mengubah sikap. Oleh karena itu, metode ceramah dan diskusi saja kurang efektif untuk perubahan sikap.

Metode praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendapatkan pengalaman langsung, seperti memilih tema dan kompetensi dasar yang sesuai dengan materi SALUD. Latihan menyusun program pembelajaran bertujuan agar peserta dapat memilih tema dan kompetensi yang dibutuhkan. Banyak tema yang dapat dipilih, seperti: Diri Sendiri, Lingkunganku, Kebutuhanku, Rekreasi, Pekerjaan, dan Alat Komunikasi. Gambar 12 menunjukkan bahwa hanya 41,7% responden yang mengalami praktik menyusun rencana pembelajaran SALUD dan 40,8% yang mengalami praktik membuat media SALUD. Praktik ini bertujuan agar guru terampil membuat media dan alat permainan SALUD yang aman, mudah, murah, dan ramah lingkungan. Media dapat berupa alat permainan edukatif yang dibuat sendiri oleh anak-anak, seperti hasil karya, nyanyian, tepuk tangan, tarian, senam, atau yel-yel.

Tidak semua responden mengalami praktik micro teaching dan diseminasi. Tujuan dari praktik ini adalah agar peserta sosialisasi dapat memilih metode yang tepat untuk pembelajaran SALUD sesuai tema dan topik, sehingga diharapkan setelah sosialisasi peserta segera melakukan praktik dengan percaya diri. Sebanyak 40,8% responden mengalami praktik micro teaching SALUD, yang berfungsi untuk meningkatkan keterampilan calon agen SALUD dalam mengajarkan SALUD secara tematik. Namun, tidak semua pelatihan melibatkan micro teaching SALUD. Oleh karena itu, dibutuhkan pedoman penyuluhan SALUD yang menjelaskan tentang metode pelatihan dan metode pembelajaran SALUD tematik agar output pelatihan sebagai penyuluh SALUD dan guru PAUD agen SALUD dapat tercapai.

12. Narasumber

Narasumber SALUD sebaiknya adalah seseorang yang mengenal, mengalami, dan mendalami keselamatan transportasi jalan, khususnya SALUD. Mereka berperan sebagai inisiator gerakan SALUD, seperti instruktur SALUD (guru atau petugas dinas perhubungan) hasil ToT, agen SALUD (guru atau petugas dinas perhubungan) hasil bimbingan teknis, polisi, dan petugas Jasa Raharja. Polisi dan petugas Jasa Raharja adalah narasumber pendukung, bukan utama. Narasumber terbanyak yang pernah didapatkan responden saat pelatihan adalah dari dinas perhubungan atau pemerintah daerah yang sudah mendapatkan bimbingan teknis SALUD, yaitu 71,5%. Narasumber lainnya berasal dari Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, dengan 47% responden menyatakan pernah mengikuti diklat atau bintek yang diselenggarakan oleh Dit Sarana bekerja sama dengan dinas perhubungan daerah. PKTJ juga menyediakan narasumber SALUD, dengan 45,5% responden menyatakan pernah mendapatkan narasumber dari PKTJ. Guru PAUD yang sudah ikut ToT atau bintek juga dapat menjadi narasumber sosialisasi SALUD, dengan materi yang diampu biasanya tentang penyisipan SALUD pada kurikulum tematik PAUD. Responden yang pernah mengikuti narasumber dari unsur guru adalah 23,8%.

Peran narasumber sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan gerakan SALUD pasca sosialisasi. Oleh karena itu, narasumber diharapkan menguasai materi dan pengalaman, serta memiliki kemampuan sebagai komunikator, koordinator, motivator, dan inspirator dalam menggerakkan SALUD di daerah-daerah. Agar penyuluhan SALUD efektif, dibutuhkan pedoman yang menjelaskan spesifikasi narasumber.

13. Sertifikat Atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTPL)

Merujuk pada Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 24 Tahun 2016 tentang Pedoman Teknis Surat Keterangan Pelatihan Jabatan Aparatur Sipil Negara, pasal 3 menjelaskan bahwa Surat Keterangan Pelatihan adalah surat pernyataan otentik yang menerangkan bahwa yang bersangkutan telah mengikuti seluruh proses pelatihan. Jenis Surat Keterangan Pelatihan terdiri dari Surat Tanda Tamat Pelatihan (STTPL), Sertifikat, Piagam Penghargaan, dan Surat Keterangan. Peserta penyuluhan SALUD umumnya menerima bukti keikutsertaan pelatihan dalam berbagai bentuk, seperti STTPL, sertifikat, atau surat keterangan. Hal ini menunjukkan belum adanya format yang jelas sebagai acuan. Oleh karena itu, dibutuhkan pedoman tentang bukti keikutsertaan penyuluhan SALUD.

14. Penyerahan Bukti Keikutsertaan

Sebanyak 76,5% responden menyatakan bahwa bukti keikutsertaan dibagikan setelah kegiatan sosialisasi SALUD selesai, sementara 27,8% menyatakan mendapatkannya setelah melakukan implementasi dan visitasi. Tujuan pembagian bukti keikutsertaan dengan cara ini adalah untuk memotivasi peserta segera melaksanakan implementasi dan diseminasi. Jika bukti keikutsertaan langsung dibagikan, kemungkinan besar tidak akan ditindaklanjuti dengan implementasi pembelajaran, aksi di sekolah, atau diseminasi.

15. Pengawasan

Kegiatan pengawasan dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan penyuluhan. Dalam kegiatan diklat atau bimbingan teknis SALUD, pengawasan diperlukan untuk evaluasi, perbaikan, dan perencanaan langkah ke depan dalam mendukung pembangunan budaya keselamatan jalan dan menurunkan angka kecelakaan. Pengawasan adalah proses memastikan bahwa semua aktivitas terlaksana sesuai rencana. Pengawasan dapat berupa supervisi, monitoring, evaluasi, dan pelaporan hasil kegiatan SALUD. Hanya 9,3% responden yang menyatakan ada pengawasan dari kementerian, sedangkan monitoring oleh PKTJ diakui oleh 24% responden. Monitoring paling banyak dilakukan oleh dinas perhubungan provinsi atau daerah (51,3%), diikuti oleh dinas pendidikan (12,5%) dan kepala sekolah (41,7%).

16. Tingkat Kebutuhan Buku Pedoman Program SALUD

Tingkat kebutuhan menunjukkan bahwa 98,7% responden memerlukan buku pedoman untuk pelaksanaan. Tujuan pedoman "Program SALUD" adalah menjadi acuan penerapan Pendidikan Sadar Lalu Lintas Usia Dini dalam berbagai bentuk sosialisasi SALUD dan implementasi pada pembelajaran tematik PAUD di sekolah, serta sebagai panduan penyelenggaraan kampanye dan penyuluhan SALUD secara umum dan pembangunan gerakan SALUD. Hasil yang diharapkan dari program SALUD ini

adalah: 1) Diterapkannya Pendidikan Sadar Lalu Lintas pada usia dini (SALUD) yang mengacu pada kurikulum tematik PAUD yang berlaku; 2) Terbentuknya trainer SALUD melalui kegiatan TOT SALUD; 3) Terbentuknya guru-guru PAUD sebagai agen perubahan SALUD melalui kegiatan Bimbingan Teknis SALUD; 4) Tersusunnya program sosialisasi dalam berbagai bentuk seperti ToT, Bintek, Workshop, FGD, Seminar, sosialisasi biasa, dan event lomba; 5) Terbangunnya gerakan SALUD dari tingkat daerah hingga nasional; dan 6) Terbangunnya budaya keselamatan lalu lintas angkutan jalan di daerah hingga nasional sehingga menurunkan angka pelanggaran dan kecelakaan.

17. Desain Buku Pedoman SALUD

Buku pedoman yang akan menjadi acuan pelaksanaan program SALUD meliputi judul: Pedoman Pendidikan Sadar Lalu Lintas Usia Dini (SALUD), dasar hukum pelaksanaan yang mencakup peraturan dari Kementerian Perhubungan, Kementerian Pendidikan Nasional, dan Peraturan Daerah. Tujuan buku pedoman ini adalah menjadi acuan penerapan Pendidikan Sadar Lalu Lintas Usia Dini pada Bimbingan Teknis SALUD dan implementasi pada pembelajaran tematik PAUD di sekolah, serta penyelenggaraan kampanye atau penyuluhan SALUD. Tujuan khususnya meliputi memberikan acuan dalam pelaksanaan TOT SALUD, bimbingan teknis, workshop, sosialisasi, pembentukan gerakan SALUD dari tingkat daerah hingga nasional, penilaian efektivitas edukasi, pengembangan media dan sumber belajar, serta penyelenggaraan kampanye dan penyuluhan SALUD di pusat maupun daerah. Pengguna buku pedoman ini antara lain Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, PKTJ, BPTD, Dinas Perhubungan Provinsi, Dinas Perhubungan Daerah, Direktorat Jenderal PAUD Dikmas, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Unit Pelaksana Teknis di tingkat pusat, mitra atau pemangku kepentingan terkait penyelenggaraan PAUD, trainer Bimbingan Teknis SALUD, peserta Bimbingan Teknis SALUD, dan guru-guru PAUD. Bentuk kegiatan sosialisasi mencakup Trainer of Trainer (52 jam pelajaran), Bimbingan Teknis SALUD (32 jam pelajaran), dan seminar, sosialisasi, atau FGD. Sasaran pendidikan SALUD meliputi BPTD seluruh Indonesia, Dinas Perhubungan (Provinsi dan Daerah), Dinas Pendidikan (Provinsi dan Daerah) sebagai penggerak SALUD, penyelenggara PAUD dari masyarakat, komunitas, badan maupun pemerintah, pendidik PAUD, peserta didik PAUD usia 3-6 tahun, serta orang tua/wali peserta didik PAUD. Prinsip pembelajaran SALUD adalah berpusat pada anak dengan mempertimbangkan potensi, bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak termasuk kebutuhan khusus, kontekstual, mencakup semua dimensi kompetensi dan program pengembangan, menempatkan program pengembangan sebagai dasar pembentukan kepribadian anak, memperhatikan tingkat perkembangan anak, mempertimbangkan cara anak belajar, holistik-integratif, belajar melalui bermain, memberi pengalaman belajar terbaik, dan memperhatikan serta melestarikan karakteristik sosial budaya yang ada. Penerapan pendidikan SALUD meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan event SALUD, serta monitoring dan evaluasi dengan indikator keberhasilan penerapan pendidikan SALUD di PAUD dan teknik MONEV.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting: (1) Terdapat berbagai bentuk pelatihan SALUD seperti Diklat, ToT, Bintek, dan Sosialisasi dengan kurikulum dan jumlah jam pelajaran yang berbeda. (2) Terdapat perbedaan persepsi dalam penamaan kegiatan penyuluhan SALUD di lapangan yang tidak mempertimbangkan kurikulum, jumlah jam, dan metode. (3) Belum ada pedoman kurikulum pelatihan SALUD yang mencakup materi dan jumlah jam pelajaran. (4) Belum ada format bukti keikutsertaan dan teknik pembagiannya. (5) Belum ada spesifikasi narasumber. (6) Belum ada spesifikasi sasaran pelatihan dan jumlah peserta dalam satu kelas pelatihan. (7) Belum ada spesifikasi buku modul dan materi SALUD. (8) Belum ada panduan penerapan dan teknik pengawasan pasca pelatihan. Ketiadaan pedoman ini dapat menghambat pelaksanaan dan pertumbuhan gerakan SALUD. Tingkat kebutuhan akan buku pedoman sangat tinggi, sehingga perlu disediakan "Buku Pedoman Program SALUD" untuk memudahkan penerapan dan mempercepat pertumbuhan gerakan pembangunan budaya keselamatan jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Kho. 2020. Manajemen Kualitas. Benchmarking, Tolok Ukur . Diunduh dari <https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-benchmarking-tolok-ukur-jenisnya>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). *Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan*. Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 203-213.
- Dede. *Dishub Subang Sosialisasikan Sadar Lalu Lintas Bagi Anak Usia Dini*. Diunduh pada tanggal 14 April 2021 "<https://www.pasundanekspres.co/jabar/subang/dishub-sosialisasikan-sadar-lalu-lintas-bagi-anak-usia-dini/>
- Ihsana El-Khuluqo. 2015. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Instruksi Presiden RI Nomor 4 Tahun 2013 tentang *Program Dekade Aksi Keselamatan Jalan*
- Kementerian Perhubungan. Direktorat Jenderal Perhubungan Darat. Direktorat Sarana Transportasi Jalan. 2019. *Studi Penyusunan Modul Keselamatan Untuk Program Sadar LaluLintas Usia Dini*. Jakarta : PT NAFAC Mitra Utama
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi. 2021. *Statistik PAUD 2020/2021*.
- Kristianto. 2016. *Tertib Lalu Lintas*. (<http://kristianto.blogspot.com/2016/04/makalah-tertib-lalu-lintas.html>).
- Morissan dkk. 2012 . *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : KencanaMuzaki. 2018. Guru TK Banyumas Bentuk Forum SALUD. Diunduh pada tanggal 15 April 2021 dari <https://jateng.tribunnews.com/2018/12/13/guru-tk-dan-paud-banyumas-beentuk-forum-sadar-lalu-lintas-usia-dini>

Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2017 *Tentang Keselamatan Lalu lintas dan Angkutan Jalan*

Satmiko, Haryo. 2018. *Keselamatan Transportasi*. Depok : PT RajaGrafindo Persada.

Shahindra, Tengku. 2008. *Mengenal Konsep Benchmarking* Diakses pada 29 April 2021. <https://sis.binus.ac.id/2014/10/13/benchmarking/>.

Suryosubroto. 1990. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta : Rineka Cipta

Sutaryo. 2004. *Dasar-Dasar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Press

Sugiyono.2012. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Supranto, J. 2000. *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta:Penerbit PT Rineka Cipta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Undang-Undang Republik Indonesia No 22 Tahun 2009 tentang *Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan*.

Wijiastuti, Mami. 2011. *Efektivitas Penyuluhan Dengan metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap dan Perilaku Ibu tentang Pencegahan Pneumonia pada Balita*. Jurusan Ilmu kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang Februari 2011 [diunduh pada 20 Desember 2021 dari dari http://lib.unnes.ac.id >](http://lib.unnes.ac.id)

Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks

Yusnita. 2018. *Virus Sadar Lalu Lintas Disebar Sejak Usia Dini*. Diunduh dari <https://www.halloriau.com/read-otonomi-102075-2018-04-30->

Purwanto, R. (2017). Membangun media pembelajaran rambu lalu lintas dengan animasi sebagai metode pembelajaran sejak usia dini studi kasus TK aisyah brebes. *Jurnal Inovtek Polbeng-Seri Informatika*, 2(2), 73-83.

Sugiyanto, G. dan Malkhamah S., 2008, *Kajian Biaya Kemacetan, Biaya Polusi dan Biaya Kecelakaan Lalu Lintas Jalan*, Simposiun Internasional XI Forum Studi Transportasi antar Perguruan Tinggi (FSTPT), Semarang: Universitas Diponegoro